

PEMBELAJARAN SEJARAH YANG MENCERDASKAN: MUNGKINKAH?
(Peringatan ulang tahun ke 70 Prof. Dr. I Gde Widja)

S. HAMID HASAN¹

PENDAHULUAN

Suatu anggapan keliru telah lama berkembang di masyarakat, guru, dan juga peserta didik mengenai pendidikan sejarah. Anggapan keliru itu adalah bahwa materi pelajaran sejarah adalah materi yang mudah dipelajari. Oleh karena itu sering dipertanyakan mengapa nilai peserta didik untuk mata pelajaran rendah. Bahkan ada yang mempertanyakan mengapa nilai mata pelajaran sejarah yang diperoleh peserta didik lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lain yang sulit seperti matematika dan IPA/Ilmu Alam.

Anggapan tersebut keliru karena kekeliruan pandangan mengenai materi pelajaran sejarah. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri adalah objek pelajaran sejarah terpisah jauh dari masa sekarang dan perbedaan waktu yang jauh itu menimbulkan kesulitan tertentu. Memahami apa yang terjadi di masa lalu dalam konteks kehidupan yang berbeda dari masa sekarang jauh lebih sulit. IPA/Ilmu Alam memiliki keuntungan karena objeknya ada pada masa sekarang bahkan ada di sekitar peserta didik dan dapat dilihat dengan mata. Dengan demikian objek mata pelajaran sejarah lebih abstrak dan sesuatu yang abstrak memerlukan kemampuan berfikir yang lebih tinggi.

Anggapan keliru lainnya yang berkenaan dengan pelajaran sejarah adalah pelajaran sejarah itu bahwa pelajaran sejarah hanya berkenaan dengan kehidupan manusia di masa lampau. Apa yang terjadi di masa lampau itu tidak lagi berkenaan dengan masa sekarang atau mendatang. Karena itu mempelajari sejarah sama dengan mempelajari sesuatu yang sudah usang, lapuk, dan tidak berkaitan dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang peserta didik. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah apakah peserta didik masih perlu belajar sejarah? Apa ruginya jika mereka tidak belajar sejarah? Anggapan tersebut keliru karena apa yang sedang dialami pada masa sekarang adalah kelanjutan dan penyesuaian dari apa yang terjadi di masa lalu. Perbedaan antara masa lampau dengan masa sekarang menghendaki adanya perubahan dan penyesuaian. Oleh karena itu untuk memahami masa sekarang harus pula memahami masa lalu. Artinya, peserta didik harus berfikir dalam dimensi waktu yang berbeda. Ini adalah suatu tantangan intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan harus berfikir dalam satu dimensi waktu atau bahkan tanpa menjadikan dimensi waktu sebagai faktor yang berpengaruh terhadap objek yang dipelajari.

¹ Guru Besar Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Anggapan keliru lainnya adalah mata pelajaran sejarah hanya untuk mengembangkan kemampuan mengingat (kognitif tingkat pertama). Melalui pengajaran sejarah peserta didik mungkin saja memiliki banyak pengetahuan tentang apa yang sudah terjadi di masa lampau. Mereka mampu mengingat banyak nama peristiwa sejarah, nama pelaku, tahun peristiwa, jalannya peristiwa. Ketika ada pertanyaan mengenai nama seorang pelaku atau angka tahun mereka mampu menyebutkan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan nama pelaku atau angka tahun tersebut. Atas dasar anggapan keliru tersebut, belajar sejarah hanya akan menjadi beban hafalan semata. Anggapan keliru itu mengatakan bahwa pendidikan sejarah hanya sampai batas itu. Kemampuan kognitif yang lebih tinggi seperti menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi tidak mampu dikembangkan atau tidak menjadi kepedulian pendidikan sejarah. Materi pendidikan sejarah hanya terbatas pada aspek yang dapat mengembangkan kemampuan ingatan (kognitif tingkat pertama) tetapi tidak kemampuan kognitif lainnya karena tidak berkaitan dengan kehidupan masa sekarang. Padahal belajar sejarah adalah belajar dari pengalaman masa lalu dan pengaruhnya masa masa sekarang dan masa mendatang. Bentuk pengaruhnya pada masa sekarang adalah pengaruh yang sedang dalam proses. Pengaruhnya pada masa yang akan datang sangat ditentukan oleh kemampuan menerapkan apa yang terjadi di masa lampau dalam kehidupan masa sekarang. Oleh karena itu adalah suatu keharusan bagi peserta didik untuk mengembangkan penyesuaian tertentu dari apa yang mereka pelajari dari masa lampau ke kehidupan masa kini dan dampaknya bagi masa mendatang. Bagaimana pun sejarah berkenaan dengan kehidupan manusia dan merupakan pelajaran yang harus dapat diterapkan pada masa kini.

Pertanyaan yang timbul sekarang adalah apakah pendidikan sejarah dapat mencerdaskan peserta didik? Jika ya, apa yang harus diubah dari kenyataan pembelajaran sejarah masa kini dan bagaimana mengubahnya sehingga pembelajaran sejarah masa depan merupakan sesuatu yang menyenangkan, dapat dimanfaatkan bagi kehidupan peserta didik masa kini dan masa mendatang, dan memiliki kemampuan yang tak diragukan dalam mencerdaskan peserta didik. Pertanyaan ini adalah pertanyaan dasar yang harus diajukan oleh mata pelajaran sejarah. Pendidikan sejarah mana dan bagaimana yang dapat mengembangkan manusia cerdas?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka ada tiga hal yang harus dikaji lebih mendalam yaitu:

- apa itu manusia cerdas? Pertanyaan ini penting karena pengertian tentang manusia cerdas akan memberikan kejelasan arah pendidikan sejarah di masa mendatang.
- Kurikulum pendidikan sejarah mana yang dapat membuat peserta didik cerdas?
- Proses pembelajaran mana yang mampu mengembangkan kecerdasan peserta didik?

MANUSIA CERDAS

Manusia cerdas mengandung makna bahwa ia berfikir cerdas, melakukan sesuatu pada waktu dan dengan tindakan yang tepat, dan bersikap terhadap sesuatu secara cerdas. Sumber dari

kegiatan berfikir, melakukan, dan bersikap itu adalah pada memori yang dimiliki seseorang. Gordon (2003) dalam bukunya yang berjudul *Intelligent Memory* membagi memori manusia dalam dua kategori yaitu memori biasa (*ordinary memory*) dan memori cerdas (*intelligent memory*). Mengenai kedua jenis memori tersebut Gordon (2003:1-2) menulis:

While ordinary memory is where we keep specific facts, Intelligent Memory is where we keep connection and meaning. Ordinary memory is conscious and relatively slow—we are often aware of the effort involved in trying to remember a name or a date – but Intelligent Memory is quick, effortless, and usually unconscious. It’s responsible for almost everything we do with our senses, our minds, and our muscles.

Kutipan itu memberikan gambaran apa yang harus dilakukan pendidikan sejarah dari kondisi kini yang mengembangkan “ordinary memory” untuk menyimpan fakta sejarah kearah memperkaya “intelligent memory”. Intelligent memory menyimpan kemampuan-kemampuan berfikir cerdas dan kritis yang menjadi kendali bagi perilaku cerdas dan sikap cerdas.

Pembelajaran sejarah yang berlaku saat ini dipenuhi oleh berbagai kesalahfahaman yang dikemukakan di bagian pendahuluan. Dengan kenyataan seperti itu maka pendidikan sejarah mengarah kepada pengembangan “ordinary memory”. Pembelajaran sejarah saat sekarang didominasi oleh kenyataan bahwa peserta didik diharuskan menghafal fakta sejarah, nama-nama konsep seperti yang digunakan dalam sebuah cerita sejarah (kerajaan, negara, pemerintahan, pemberontakan, pahlawan, peristiwa), menghafalkan jalan cerita suatu peristiwa, factor penyebab, akibat suatu peristiwa, dan sebagainya. Ketika guru sejarah memberikan ulangan maka soal-soal ujian pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan kemampuan mengingat/menghafal hal-hal tersebut. Para peserta didik yang mengerjakan tugas tersebut memperlihatkan karakteristik pengembangan “ordinary memory” seperti yang dikemukakan Gordon: mereka lamban dalam menjawab, menunjukkan ekspresi wajah yang serius dan keriput untuk mengingat jawaban untuk suatu soal, dan merasa sangat lelah dalam mengingat jawaban yang diinginkan. Wajah mereka menunjukkan ketegangan yang luar biasa.

Ekspresi dan perilaku yang demikian terjadi tidak hanya pada waktu ulangan atau ujian saja. Setiap kali dihadapkan kepada masalah maka peserta didik akan menunjukkan ekspresi dan perilaku yang sama. Kesan lamban, memerlukan waktu panjang, dan tegang selalu menjadi indikasi pengerahan kemampuan mengingat atau menggunakan “ordinary memory” yang sangat menonjol. Tentu saja hal ini tidak eksklusif milik pembelajaran sejarah semata tetapi berlaku juga untuk pembelajaran bidang lain di luar sejarah yang terfokus pada pengembangan “ordinary memory”. Sementara pembelajaran sejarah yang mengembangkan “intelligent memory” akan menghasilkan peserta didik yang cerdas. Peserta didik yang cerdas adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kebiasaan berfikir cerdas, melakukan sesuatu pada waktu dan dengan tindakan yang tepat, dan bersikap terhadap sesuatu secara cerdas. Salah satu dasar utama untuk menjadi manusia cerdas tersebut adalah kemampuan berfikir kritis.

Robert Harris (2001) dalam tulisannya yang berjudul “Introduction to Critical Thinking”, mengemukakan bahwa berfikir kritis adalah “a habit of cautious evaluation, an analytic mindset aimed at discovering component parts of ideas and philosophies, eager to weigh the merits of

arguments and reasons in order to become a good judge of them". Dalam definisi ini jelas tergambar bahwa berfikir kritis itu adalah suatu habit, suatu kebiasaan. Suatu kebiasaan adalah kemampuan yang harus dikembangkan melalui pendidikan, dalam suatu proses panjang dan yang berkelanjutan. Sebagaimana dengan pendidikan yang mengembangkan ketrampilan, nilai, dan sikap, pendidikan untuk mengembangkan kebiasaan memerlukan waktu yang panjang dan berkesinambungan. Disamping panjang dan berkesinambungan, proses pendidikan untuk mengembangkan kebiasaan memerlukan proses penguatan sehingga akhirnya kebiasaan itu menjadi bagian dari jati diri seseorang (characterization).

Untuk memiliki kebiasaan berfikir kritis, setiap peserta didik yang belajar sejarah harus dilatih sejak masa awal sampai ia menyelesaikan pelajaran sejarah di sekolah baik pada waktu di SD, dilanjutkan pada waktu belajar SMP dan SMA/SMK bahkan sampai ke perguruan tinggi. Pengembang kurikulum pendidikan sejarah harus dapat menentukan jenjang kemampuan yang harus dimiliki seseorang yang menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun, mereka yang akan mengikuti pendidikan di SMA/SMK, dan mereka yang ke perguruan tinggi (S1, S2, dan S3). Ini merupakan tantangan yang harus dijawab dengan tepat dan jelas. Jika para pengembang kurikulum tidak memikirkan hal ini dan mengembangkannya dalam kurikulum pendidikan sejarah maka pendidikan sejarah akan tetap dalam posisi seperti yang dikeluhkan di bagian awal tulisan ini: kurikulum pendidikan sejarah hanya akan jadi beban hafalan peserta didik, tidak menjadikan peserta didik semakin cerdas kecuali semakin banyak tahu, dan tidak pula mampu mengembangkan semangat kebangsaan yang penuh daya saing positif.

Berfikir kritis adalah suatu konsep. Setiap konsep memiliki atribut dan satu konsep dibedakan dari konsep lainnya berdasarkan atribut yang dimilikinya dan struktur atribut tersebut.² Menurut Harris (2001) kemampuan berfikir kritis memiliki empat atribut. Seseorang baru dapat dikatakan memiliki kemampuan berfikir kritis apabila menguasai atau memiliki kemampuan keempat atribut tersebut. Keempatnya adalah analisis, perhatian atau attention, kesadaran atau awareness, dan pemberian pertimbangan yang independen.

Analisis adalah kemampuan untuk memecahkan bagian-bagian dari suatu informasi, melakukan pengelompokan bagian-bagian informasi atau informasi, menentukan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lain baik dalam hubungan sebab-akibat atau pun dalam hubungan lainnya (korelasi atau kontribusi), dan kemampuan menarik kesimpulan mengenai basic idea(s) suatu informasi.³ Ketrampilan yang banyak dari analisis ini memberikan kesempatan kepada para pengembang kurikulum pendidikan sejarah untuk menentukan ketrampilan mana yang akan dikembangkan lebih dulu dan mana yang kemudian. Pada dasarnya semua kemampuan tersebut dapat dikembangkan pada waktu bersamaan namun harus diakui bahwa pada jenjang tertinggi yaitu habitual atau karakterisasi baru dapat tercapai setelah seseorang menyelesaikan paling tidak pendidikan dasar 9 tahun. Kemampuan tersebut kemudian dikembangkan terus sampai yang bersangkutan di perguruan tinggi.

Attention atau perhatian adalah sesuatu yang seringkali diabaikan dalam pendidikan sejarah. Padahal menurut Harris (2001) suatu kemampuan berfikir kritis baru akan menjadi suatu habit

² Sebuah konsep memiliki dua atau lebih atribut. Atribut memiliki fakta dan fakta dikembangkan dari data. Penelitian atau apa yang dikumpulkan dari suatu kenyataan empirik adalah data.

³ Suatu informasi dapat berbentuk suatu artikel, suatu buku, suatu benda, suasana, atau sumber lainnya.

apabila peserta didik memberikan perhatian. Perhatian tersebut harus dikembangkan terhadap materi pelajaran, fenomena yang ada di sekitar peserta didik, dan fenomena lain yang ada di Indonesia dan dunia. Kemampuan berfikir kritis akan hilang dan tidak akan menjadi bagian dari dirinya jika perhatian peserta didik tidak secara sadar dan terus menerus dikembangkan oleh proses pembelajaran sejarah. Pengembangan perhatian dalam pendidikan sejarah, dimulai dari peristiwa yang paling menarik perhatian sampai kepada peristiwa yang kurang atau bahkan tidak menarik perhatian peserta didik. Setiap peristiwa sejarah adalah peristiwa penting dan perlu mendapat perhatian peserta didik.

Awareness atau kesadaran adalah atribut berfikir kritis yang ketiga. Harris (2001) secara sederhana merumuskan kesadaran dengan kemampuan untuk melihat apa yang terjadi di sekitar seseorang (*the ability to look around*). Atribut berfikir kritis ketiga ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan sejarah harus mengubah orientasi kurikulumnya dari sesuatu yang terpisah dari kehidupan keseharian peserta didik menjadi sesuatu yang penuh keterkaitan dan dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Kurikulum pendidikan sejarah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat apa yang ada di sekitarnya dan melakukan eksplorasi kesejarahan mengenai apa yang dilihat di sekitarnya. Melalui cara ini maka pada peserta didik tertanam kebiasaan untuk selalu melihat apa yang ada di sekitarnya, memperhatikannya, dan mengembangkan apa yang diperhatikan tersebut menjadi suatu kajian kritis. Oleh karena itu kurikulum pendidikan sejarah, terutama untuk pendidikan sejarah jenjang pendidikan dasar, haruslah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan apa yang terjadi di lingkungan peserta didik dimulai dari lingkungan terdekatnya.

Pemberian pertimbangan yang independent atau "independent judgement" adalah atribut keempat dari kemampuan berfikir kritis. Harris (2001) merumuskan kemampuan ini dengan "the ability to form independent judgments based on good evidence". Jadi kemampuan pemberian pertimbangan atau evaluasi haruslah berdasarkan bukti-bukti yang ada dan valid. Ini bukan kemampuan mudah dan dalam kategori Bloom ini ditempatkan sebagai kemampuan kognitif tertinggi. Pertimbangan atas bukti-bukti yang valid atau sah bagi pendidikan sejarah merupakan suatu kompetensi yang penting atau bahkan dapat dikatakan mendasar. Penafsiran sejarah pada dasarnya adalah proses pemaknaan (penilaian) berdasarkan bukti-bukti yang valid. Pendidikan sejarah yang berhasil mengembangkan kemampuan ini memberikan alat kehidupan kritis bagi peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemberian pertimbangan berdasarkan bukti-bukti yang valid akan menjadi manusia terdidik yang kritis dan yang tidak mudah terjerumus oleh informasi yang bersifat gossip atau tak berdasar. Manusia cerdas demikian akan selalu mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya dari pendidikan sejarah dalam kehidupan kesehariannya. Manusia cerdas dengan kualitas yang berfikir kritis seperti ini adalah tujuan pendidikan bagi kurikulum pendidikan sejarah. Manusia yang demikian menurut Harris (2001) adalah manusia yang "learning to analyze and examine ideas, learning how the manipulators work, learning to be cautious and sympathetic and open to a range of possibilities".

Manusia cerdas adalah juga manusia yang mampu mengambil pelajaran dari orang lain dan tidak harus melalui pengalaman dirinya. Seseorang yang belajar dari pengalaman dirinya untuk suatu keputusan, tindakan, sikap, dan prestasi yang lebih baik di masa depan adalah manusia cerdas. Untuk itu ia memerlukan kemampuan analisis apa yang salah dan perlu diperbaiki serta apa yang benar dan perlu dikembangkan terus di masa mendatang. Untuk belajar dari pengalaman

sendiri ia juga harus mau memberikan perhatian kepada pengalaman dirinya, mengkaji pengalaman tersebut, dan pertimbangan tentang apa yang telah dialaminya berdasarkan bukti-bukti dan bukan emosi.

Manusia cerdas harus pula belajar dari pengalaman orang lain yang terjadi dalam dimensi waktu dan ruang yang berbeda dari dirinya. Manusia cerdas harus memberikan perhatian, melakukan analisis, menentukan apa yang baik dan tidak baik mengenai apa yang sudah terjadi, menentukan mana yang masih relevan dan dapat dikembangkan untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang, dan mampu menerapkannya bagi kehidupan dirinya dan masyarakat. Pengalaman manusia lain baik pengalaman yang bersifat individu mau pun dalam kelompok (sosial, politik, budaya, ekonomi) tersedia dalam jumlah yang hampir tak terbatas dalam sejarah umat manusia. Manusia cerdas dapat belajar dari pengalaman pribadi-pribadi penemu dunia seperti Archimedes, Plato, Newton, Watts, Ford, Benz, Einstein, penemu-penemu nasional, dan dari biografi tokoh-tokoh sejarah yang banyak. Pendidikan sejarah tidak akan kekuarangan materi pendidikan untuk mengembangkan manusia cerdas.

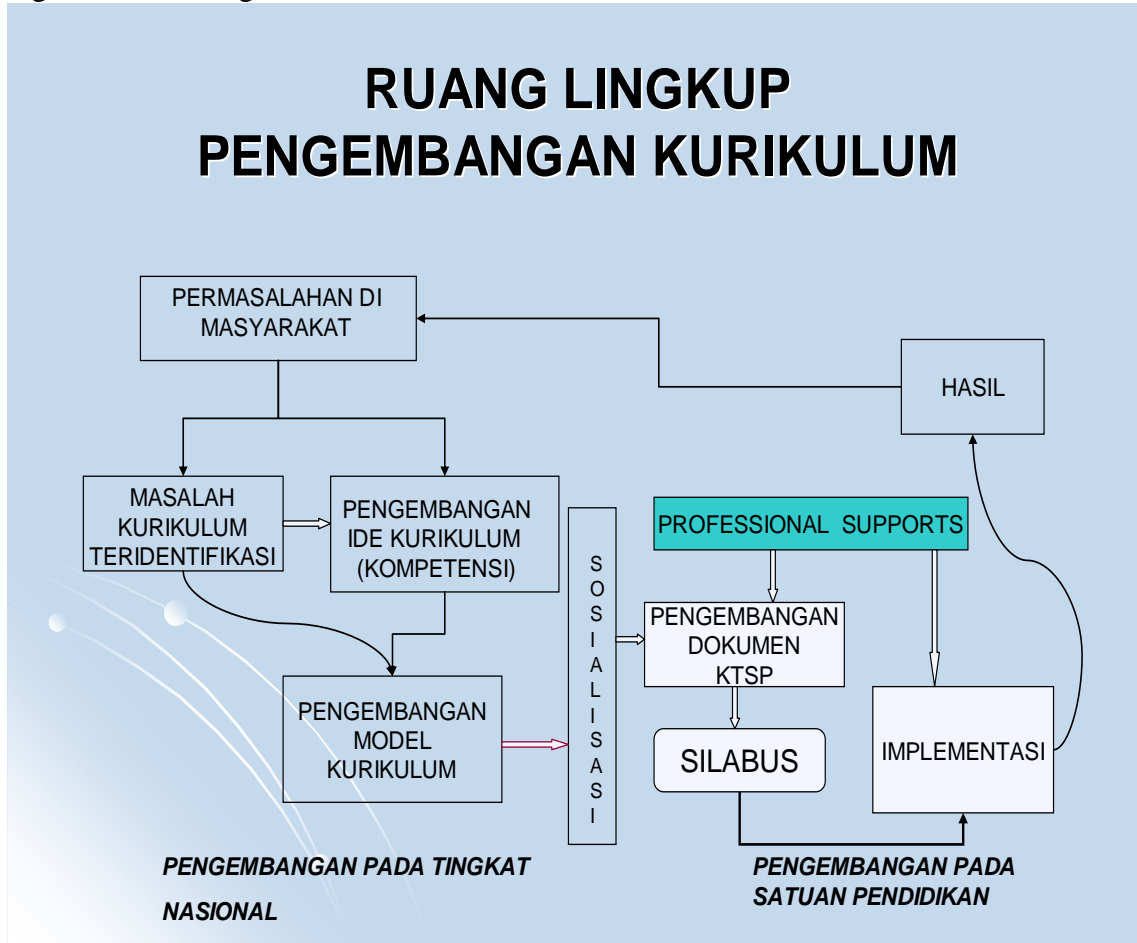
Belajar dari pengalaman orang atau kelompok lain, bukan menghafalkan apa yang mereka lakukan, adalah tugas utama pendidikan sejarah. Ungkapan “*historia magistra vitae*” (sejarah adalah guru kehidupan) baru akan terealisasi jika peserta didik diberi kesempatan untuk belajar, dan sekali lagi bukan menghafal, dari pengalaman orang dan kelompok lain. Untuk itu memang kurikulum dan proses pendidikan sejarah harus mengalami perubahan dari apa yang sudah pernah dikembangkan pada masa-masa yang lalu. Belajar dari kelemahan dan kesalahan dari apa yang sudah terjadi pada kurikulum dan proses pendidikan sejarah masa lalu untuk dianalisis, dilakukan pertimbangan-pertimbangan dan dijadikan landasan bagi kurikulum dan proses pendidikan sejarah masa kini dan masa depan adalah sesuatu yang harus dilakukan (*condition sine qua non*).

KURIKULUM PENDIDIKAN SEJARAH UNTUK MANUSIA CERDAS

Kurikulum seringkali diartikan secara operasional sehingga kehilangan makna yang hakiki. Definisi yang operasional itu penting untuk suatu proses konstruksi kurikulum (*curriculum construction*) setelah ide kurikulum dirumuskan. Ide kurikulum adalah kegiatan awal dalam proses konstruksi kurikulum⁴ yang merupakan jawaban kurikulum terhadap masalah yang diidentifikasi. Dalam ide kurikulum berbagai pandangan filosofis, teoritis, dan juga model kurikulum harus dikembangkan secara jelas, tegas, dan mudah difahami pengguna (guru, kepala sekolah, pengawas, pengambil keputusan) dan masyarakat. Apabila ide kurikulum sudah berhasil dikembangkan maka proses berikutnya adalah pengembangan dokumen kurikulum yang merupakan aplikasi dari ide kurikulum dalam bentuk dokumen tertulis.

⁴ Curriculum Development atau Pengembangan Kurikulum terdiri atas tiga kelompok kegiatan yaitu “*curriculum construction*”, “*curriculum implementation*” dan “*curriculum evaluation*”. Dalam setiap kelompok terdapat sejumlah kegiatan, perumusan ide kurikulum adalah kegiatan utama dalam “*curriculum construction*” sebelum suatu dokumen kurikulum dikembangkan.

Secara keseluruhan proses pengembangan kurikulum (curriculum development) dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari diagram tersebut jelas bahwa pengembangan model dan dokumen kurikulum adalah bagian dari aktivitas dalam proses pengembangan kurikulum keseluruhan. Diagram tersebut juga memperlihatkan bahwa pengembang kurikulum harus selalu memperhatikan perkembangan yang terjadi di masyarakat, masalah yang timbul dan harus dijawab dari masyarakat, dan masalah yang teridentifikasi sebagai masalah kurikulum. Berdasarkan masalah yang teridentifikasi tersebut maka kurikulum mengembangkan jawabannya dalam kegiatan pengembangan ide kurikulum. Kurikulum pendidikan sejarah menjadi salah satu bagian dari jawaban kurikulum terhadap perkembangan di masyarakat yang teridentifikasi sebagai masalah kurikulum

Sayangnya, definisi kurikulum yang banyak dikemukakan pada saat sekarang hanya berkenaan dengan dokumen kurikulum sebagai suatu rencana tertulis atau kurikulum sebagai implementasi (Tanner dan Tanner, 1980: 4-27; Oliva, 1997:6-8). Konsep kurikulum yang utuh jarang sekali dikemukakan dan sedikit sekali ahli yang memberikan perhatiannya. Diantara ahli yang sedikit tersebut adalah Longstreet dan Shane (1993:87) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah "construct of that culture". Pada dasarnya kurikulum adalah jawaban dunia pendidikan terhadap tantangan yang diberikan masyarakat untuk memberikan pengalaman pendidikan yang berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai yang

berguna bagi kehidupan masa depan yang lebih baik. Dengan pengertian ini maka kurikulum dan proses pengembangan kurikulum selalu berorientasi ke masa depan. Dengan orientasi tersebut maka para pengembang kurikulum memiliki kewajiban mempelajari apa yang telah terjadi di masa lampau dan bagaimana bangsa ini menyelesaikan persoalannya. Dengan orientasi kepada masa depan maka para pengembang kurikulum harus mengkaji permasalahan yang ada pada kehidupan bangsa dan masyarakat yang ada pada saat sekarang, tantangan yang dihadapi untuk masa sekarang dan masa depan. Atas dasar kajian tersebut maka para pengembang kurikulum menetapkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai dan proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik dapat menguasai apa yang dipelajari dari kurikulum dalam kehidupan masa kini dan masa depannya.

Suatu dokumen kurikulum memiliki komponen. Komponen kurikulum yang paling banyak dibahas dan dikemukakan adalah tujuan, konten dan organisasi konten, proses, dan evaluasi hasil belajar. Keempat komponen ini dianggap komponen penting sehingga upaya pengembangan dokumen kurikulum diarahkan kepada pengembangan keempat komponen ini. Bentuk-bentuk keterkaitan antara keempat komponen ini yang sering digunakan sebagai pembeda antara satu model dengan model kurikulum lainnya.

Komponen Tujuan

Tujuan adalah komponen yang dikembangkan untuk menunjukkan kualitas yang harus dimiliki peserta didik sebagai hasil belajar. Apa yang harus menjadi hasil belajar peserta didik sangat ditentukan oleh tugas yang diberikan kepada suatu kurikulum dalam menjawab tantangan masyarakat. Isi tujuan dapat saja berupa pengetahuan, kemampuan, sikap, nilai yang harus dimiliki peserta didik. Isi tujuan sangat ditentukan oleh pengertian operasional kurikulum, dan dapat saja dikembangkan dari disiplin ilmu, karakter manusia, masyarakat, budaya, atau pun peserta didik (Tanner dan Tanner, 1980:84). Kemampuan yang harus menjadi hasil belajar peserta didik itu mungkin saja dikenal dengan istilah kompetensi, kemampuan atau istilah lainnya.

Kemampuan yang ingin dikembangkan kurikulum dapat dirumuskan menjadi tujuan kurikulum. Ketika kurikulum pendidikan sejarah ingin mengembangkan manusia cerdas maka kualitas yang harus dimiliki manusia cerdas menjadi tujuan kurikulum. Ketika manusia cerdas itu antara lain diwakili oleh cara berfikir kritis maka atribut dari berfikir kritis yang telah dikemukakan di atas haruslah menjadi tujuan kurikulum⁵. Keempat atribut berfikir kritis haruslah tercantum dalam setiap tujuan yang dirumuskan guru bagi setiap pokok bahasan atau peristiwa sejarah yang dibahas. Pencantuman itu mengandung arti bahwa guru harus mengembangkan kemampuan itu melalui materi pokok bahasan dalam suatu proses pembelajaran. Sesuai dengan sifat dari setiap ketrampilan, sikap, nilai atau pun karakter maka pengembangannya tujuan pendidikan sejarah yang demikian haruslah dilakukan sepanjang tahun. Tentu saja dalam pengembangan tujuan

⁵ Harus diakui bahwa tujuan pendidikan sejarah tidak terbatas hanya pada pengembangan peserta didik menjadi manusia cerdas. Pendidikan sejarah juga memiliki tujuan lain seperti pengembangan semangat kebangsaan, toleransi, kerjasama, cara berfikir sejarah, dan sebagainya. Sesuai dengan judul tulisan ini maka pembahasan difokuskan pada tujuan menghasilkan manusia cerdas dalam pengertian yang telah dibahas di bagian awal tanpa mengabaikan tujuan pendidikan sejarah lainnya.

pembelajaran guru harus memiliki jenjang kemampuan. Jenjang kemampuan tersebut digunakan dalam perencanaan pencapaian kemampuan sejak tahun pertama hingga tahun terakhir proses pendidikan sejarah yang dialami peserta didik di suatu unit pendidikan.

Jenjang kemahiran kemampuan yang dapat digunakan dalam pengembangan kemampuan berfikir kritis adalah:

- pemahaman
- penguasaan dasar (essentials)
- trampil (mastery)
- habitual atau proficiency

Peserta didik perlu memahami ketrampilan atau sikap yang dipelajarinya. Proses pemahaman itu menjadi suatu persyaratan awal tetapi tidak boleh berhenti pada jenjang ini. Proses pendidikan sejarah yang terjadi pada masa kini dan tujuan yang tercantum dalam dokumen kurikulum kebanyakan berhenti pada jenjang pemahaman. Peserta didik paham mengenai apa yang dipelajarinya tetapi tidak mampu menggunakannya karena peserta didik tidak memiliki kemampuan menerapkannya.

Jenjang pemahaman dilanjutkan dengan jenjang penguasaan dasar atau essentials. Penamaan jenjang ini dengan istilah penguasaan dasar memang lebih kuat karena ia menggambarkan sesuatu yang esensial. Jenjang penguasaan dasar dikembangkan dengan menggunakan kemampuan yang sudah dipelajari dan dipahami pada jenjang sebelumnya.

Peserta didik memanfaatkan pemahaman yang telah dimilikinya untuk menguasai ketrampilan, memiliki nilai, sikap, cara berfikir dan ketrampilan sejarah. Pemahaman penting dan menjadi dasar untuk mengembangkan ketrampilan pada jenjang penguasaan dasar ini. Tanpa pemahaman peserta didik akan mengalami banyak kesulitan tetapi pendidikan sejarah tidak boleh berhenti hanya pada pemahaman.

Pada jenjang ini peserta didik yang belajar sejarah harus terlatih pada tingkat kemahiran penguasaan dasar yang diperlukan atau dituntut oleh suatu kemampuan. Kurikulum pendidikan sejarah harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik yang belajar sejarah untuk memiliki kemampuan dasar tersebut. Guru harus mengembangkannya dalam silabus atau perencanaan guru, merencanakan banyaknya waktu/pertemuan yang diperlukan untuk penguasaan dasar tersebut. Guru harus mencantulkannya dalam tujuan setiap pokok bahasan yang ditetapkan untuk mengembangkan kemampuan tersebut⁶.

Pada jenjang penguasaan dasar peserta didik menguasai ketrampilan yang sifatnya dasar dan masih membuat beberapa kesalahan. Pada jenjang trampil (mastery) mereka mengalami proses pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan dasar tersebut sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak lagi mengalami kesalahan berarti dalam melakukan kemampuan yang dimaksudkan. Meski pun pada awalnya mereka masih memerlukan banyak bimbingan untuk

⁶ Setiap guru memiliki wawasan dan pengalaman individual dan pemahaman berbeda mengenai kemampuan peserta didiknya sehingga mungkin saja terjadi perbedaan antara satu guru dengan guru pendidikan sejarah lainnya dalam penentuan jumlah pertemuan yang diperlukan untuk penguasaan kemampuan tersebut. Meski pun demikian harus diingat prinsip yang telah dikemukakan mengenai penguasaan ketrampilan, sikap, nilai dan kebiasaan yang memerlukan waktu panjang dan penguatan.

memperbaiki berbagai kelemahan dan kesalahan, pada akhir jenjang ini mereka sudah tidak banyak lagi memerlukan bimbingan dan tidak lagi melakukan banyak kesalahan. Pada saat itulah peserta didik dapat dinilai telah memiliki tingkat penguasaan kemampuan yang dikatakan trampil. Tentu waktu yang diperlukan bagi seorang peserta didik dibandingkan peserta didik lainnya berbeda dan hanya guru yang dapat menilai kemampuan tersebut.

Jenjang kebiasaan, habitual atau proficiency adalah jenjang tertinggi penguasaan suatu kemampuan. Seperti halnya jenjang lainnya maka kriteria penguasaan selalu harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi, kelas atau jenjang sekolah peserta didik. Seorang peserta didik di SMA/SMK/MA/MAK harus memiliki kriteria kemahiran berbeda dibandingkan peserta didik di SMP/MTs atau SD/MI. Guru harus merancang tingkat kebiasaan sedemikian rupa sehingga peserta didik yang selesai dari wajib belajar 9 tahun harus memiliki tingkat kebiasaan atau habitual yang dapat dikembangkan lebih lanjut ketika dia sudah menjadi anggota masyarakat atau ketika ia melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Komponen Konten dan Organisasi Konten

Untuk mencapai jenjang kemampuan yang dibahas di bagian terdahulu maka peserta didik perlu mempelajari sesuatu melalui suatu proses tertentu. Apa yang harus dipelajari peserta didik tersebut adalah konten kurikulum. Konten kurikulum harus memiliki materi yang diperlukan oleh suatu kemampuan. Untuk memiliki kemampuan berfikir kritis maka peserta didik harus mempelajari materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi dirinya untuk menguasai atribut-atribut berfikir kritis. Jika materi yang tersedia dalam kurikulum pendidikan sejarah tidak memiliki kualitas yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya menguasai kemampuan berfikir kritis maka adalah suatu kewajiban jika peserta didik tidak menguasai kemampuan tersebut.

Pengertian konten kurikulum sangat menentukan apakah kurikulum pendidikan sejarah dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk berfikir kritis. Pengertian yang selama ini dianut terutama yang digunakan dalam kurikulum pendidikan sejarah 1975, 1984, dan 1994 sangat terbatas dan tidak memberikan kemungkinan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Dalam ketiga kurikulum tersebut diperkenalkan adanya cara belajar siswa aktif (CBSA) untuk kurikulum 1975 dan 1984 dan Ketrampilan Proses dalam kurikulum 1994. Sayangnya, baik CBSA mau pun Ketrampilan Proses yang banyak materi untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis tidak dianggap dan diperlakukan sebagai materi belajar pendidikan sejarah.

Pengertian konten kurikulum yang digunakan dalam ketiga kurikulum tersebut membatasi dirinya pada aspek substantif (fakta, peristiwa, cerita, konsep). CBSA dan ketrampilan proses bukan substantif, kecuali definisi CBSA dan ketrampilan proses, dan oleh karena itu bukan menjadi materi pembelajaran peserta didik. Materi yang masuk dalam konten kurikulum pendidikan sejarah adalah materi yang berkenaan dengan peristiwa sejarah yang dinyatakan sebagai pokok bahasan. Kurikulum pendidikan sejarah tidak mengembangkan materi yang tersedia dalam konsep CBSA dan ketrampilan proses untuk dikembangkan menjadi materi pembelajaran peserta didik. Materi pembelajaran sejarah dengan CBSA dan ketrampilan proses sama dengan materi pembelajaran sejarah yang tanpa CBSA dan ketrampilan proses.

Jika pengertian konten kurikulum seperti yang dianut oleh ketiga kurikulum yang disebutkan terdahulu diteruskan maka akan sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin, mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam pendidikan sejarah. Pengertian konten kurikulum harus diubah dan materi yang berkenaan dengan ketrampilan berfikir kritis harus dikembangkan dan dijadikan materi pembelajaran sejarah. Materi pembelajaran sejarah yang dikembangkan dari konsep berfikir kritis memang bersifat proses, nilai, ketrampilan kognitif, sikap, dan kebiasaan. Dari berbagai atribut berfikir kritis yang telah dibahas di bagian awal jelas bahwa kurikulum pendidikan sejarah harus memasukkan materi pembelajaran ini sebagai konten kurikulum pendidikan sejarah. Dengan cara ini maka atribut berfikir kritis dapat dikuasai dan peserta didik memiliki kebiasaan berfikir kritis sebagai hasil dari pendidikan sejarah. Artinya, pada setiap pokok bahasan pendidikan sejarah, umumnya merupakan peristiwa sejarah, pengembang kurikulum harus pula mencantumkan konten yang sifatnya ketrampilan kognitif, sikap, nilai, dan kebiasaan.

Dengan landasan pandangan kurikulum konten yang dimaksudkan di atas maka pokok bahasan dalam kurikulum pendidikan sejarah haruslah memuat materi yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Dengan demikian maka kurikulum pendidikan sejarah harus memuat berbagai peristiwa sejarah yang formal dan peristiwa sejarah yang "grassroot" bahkan seperti sejarah keluarga. Tabel 1 memperlihatkan kelompok pokok bahasan yang dapat digunakan kurikulum pendidikan sejarah. Sejarah keluarga dapat disajikan sebagai materi pembelajaran sejarah dimana para peserta didik SD diminta untuk menyajikan sejarah keluarganya masing. Setiap sejarah keluarga dapat bercerita tentang keluarga dari pihak bapak dan pihak ibu. Mereka juga dapat menceritakan mengenai benda-benda yang dianggap penting oleh keluarga. Setelah itu konten kurikulum sejarah dilanjutkan dengan sejarah lokal di mana mereka tinggal. Benda-benda peninggalan sejarah yang ada di lokal itu, orang-orang yang dianggap berjasa bagi komunitas lokal dan tradisi yang ada di masyarakat lokal tersebut.

Tabel 1: Kelompok Pokok Bahasan dan Jenjang Sekolah

KELOMPOK POKOK BAHASAN	JENJANG SEKOLAH		
	SD	SMP	SMA
1. SEJARAH KELUARGA	V	-	-
2. SEJARAH LOKAL	V	V	V

3. SEJARAH DAERAH	V	V	V
4. SEJARAH NASIONAL	V	V	V
5. SEJARAH DUNIA	-	V	V
6. SEJARAH BUDAYA	V	V	V
7. SEJARAH TEKNOLOGI	V	V	V
8. SEJARAH ILMU DAN INTELEKTUAL	-	-	-
9. SEJARAH EKONOMI	-	-	V

Tabel 2 berikut ini memperlihatkan konten yang dapat dibahas dalam setiap kelompok bahasan peristiwa sejarah yang dikemukakan pada tabel 2. Konten ini harus disesuaikan dengan tema sejarah yang sedang dibahas tetapi juga mengakomodasi konten yang sifatnya ketrampilan sejarah, pengembangan sikap dan pembentukan nilai harus dijadikan materi bahasan dalam setiap tema di atas.

Tabel 2: Konten Pokok Bahasan

KONTEN POKOK BAHASAN	JENJANG SEKOLAH		
	SD	SMP	SMA
1. TOKOH SEJARAH	V	V	V
2. BENDA SEJARAH	V	V	V
3. FAKTA SEJARAH	V	V	V
4. CERITA SEJARAH	V	V	V
5. PENILAIAN TERHADAP SUMBER	V	V	V
6. Mencari Informasi dari Sumber	V	V	V
7. Menentukan Hubungan Informasi	V	V	V
8. BERKOMUNIKASI LISAN & TERTULIS	-	V	V
9. HUKUM SEBAB-AKIBAT	-	V	V
10. REKONSTRUKSI	-	-	V

Peristiwa Sejarah Lokal untuk SD tidak harus merupakan suatu peristiwa sejarah formal, yang tercatat, dan dikenal secara nasional. Peristiwa sejarah tersebut dapat berbentuk suatu peristiwa yang tak tertulis tetapi memiliki sumber yang jelas (dokumen, manusia sumber atau pun benda sejarah). Peserta didik mempelajari tokoh yang berpengaruh dan berjasa dalam menata kehidupan di daerahnya. Peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan pengumpulan informasi yang berkenaan dengan tokoh yang dimaksud, menyusunnya dalam suatu cerita dan mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan atau tulisan. Mungkin pada waktu ini masih tercampur antara fakta dan mitos tapi peserta didik diajak untuk mengenal keduanya, membedakannya, dan menggunakan fakta dalam cerita yang mereka bangun. Mungkin cerita itu masih berdasarkan nara sumber atau belum memenuhi kriteria akademik sebuah cerita sejarah yang baik tetapi dengan proses pendidikan seperti itu peserta didik dilatih untuk berfikir kritis. Mungkin pula cerita sejarah yang ditulis atau diceritakan peserta didik masih penuh dengan

pemaparan yang anakronis tetapi hal tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan alur cerita yang lebih kronologis. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan berfikir sejarah dan kemampuan prosesusual sejarah.

Dengan mempelajari peristiwa sejarah dan tokoh sejarah yang ada di sekitar dirinya peserta didik dapat mengenal lingkungan masyarakat dan tempat tinggalnya dengan baik. Peserta didik memiliki suatu kebanggaan terhadap masyarakat dan tempat tinggalnya secara positif. Dalam periode tertentu, seperti masa perlawanan terhadap Belanda, Inggris, Jepang, atau pun peristiwa sejarah nasional, bukan tidak mungkin peserta didik dapat mengetahui dan menentukan nilai suatu peristiwa sejarah yang terjadi di daerahnya terhadap sejarah nasional.

Organisasi konten kurikulum adalah model yang digunakan para pengembang kurikulum dalam mengkaitkan berbagai konten kurikulum. Pada umumnya konten kurikulum pendidikan sejarah diorganisasikan secara linear berdasarkan kronologis peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah yang paling tua dibahas terlebih dahulu diikuti oleh berbagai peristiwa yang terjadi kemudian secara kronologis sampai kepada peristiwa sejarah yang paling mutakhir. Cara ini tidak berubah dari waktu ke waktu dan dapat dikatakan seolah-olah menjadi suatu keharusan bagi kurikulum pendidikan sejarah untuk menyusun pokok bahasan pendidikan sejarah dari peristiwa tertua sampai peristiwa paling akhir. Organisasi konten kurikulum pendidikan sejarah yang demikian dinamakan dengan istilah progresif. Jika pokok bahasan dalam kurikulum pendidikan sejarah dimulai dari yang paling mutakhir dan diakhiri dengan yang paling tua maka dinamakan dengan istilah regresif.

Organisasi konten kurikulum yang progresif memang sesuai dengan unsur kronologis sejarah. Sayangnya, organisasi konten kurikulum yang demikian memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut terutama karena ketidaksesuaian dengan prinsip pendidikan, keterbatasan pendekatan organisasi kronologis untuk perluasan tema sejarah, dan tidak menguntungkan bagi pengembangan konten kurikulum yang berkenaan dengan sejarah lokal. Jika materi kurikulum pendidikan sejarah harus dimulai dari lingkungan terdekat peserta didik dan mencakup berbagai tema sejarah seperti yang dikemukakan di atas maka solusi lain untuk organisasi konten kurikulum sejarah harus dikembangkan. Salah satu solusi itu adalah meninggalkan organisasi konten kurikulum yang progresif mau pun regresif kronologis. Organisasi konten kurikulum pendidikan sejarah harus menggunakan pendekatan yang dinamakan "expanding community approach". Dengan pendekatan ini maka peserta didik belajar peristiwa sejarah dari yang paling dekat dengan lingkungan budayanya ke lingkungan yang paling jauh. Dengan organisasi semacam itu maka kurikulum pendidikan sejarah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kajian dalam berbagai tema sejarah dan memiliki kesempatan menggunakan kemampuan sejarah dalam realita kehidupan kesehariannya.

Komponen Proses

Komponen proses dalam kurikulum pendidikan sejarah haruslah berdasarkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam pembelajaran sejarah. Dengan prinsip ini maka peserta didik dibantu untuk mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai kemampuan berfikir dan

ketrampilan sejarah. Untuk itu maka peserta didik harus memiliki kesempatan untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari dari suatu peristiwa sejarah ke pada peristiwa sejarah berikutnya. Hal ini penting terutama untuk pengembangan kemampuan berfikir kritis, berbagai nilai dan sikap karena ketrampilan berfikir, pengembangan nilai dan sikap tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Semuanya harus dikembangkan dalam waktu panjang sejak pertemuan pertama peserta didik belajar sejarah sampai mereka menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut bahkan di jenjang pendidikan tersebut.

Proses pembelajaran sejarah dapat dikelompokkan dalam tiga kegiatan utama. Ketiga kegiatan tersebut adalah:

- pengumpulan dan pemahaman informasi
- pemantapan pemahaman informasi
- penerapan/pemanfaatan informasi

Dalam pengumpulan dan pemahaman informasi baik yang berkenaan dengan suatu konsep, fakta, ketrampilan, nilai, atau sikap peserta didik dapat menggunakan kemampuan membaca yang telah mereka miliki. Jika kemampuan membaca itu meliputi pula kemampuan mengamati suatu benda sejarah maka peserta didik menggunakannya untuk mendapatkan informasi dari suatu sumber. Jika kemampuan tersebut termasuk pada kemampuan melakukan wawancara maka kegiatan pengumpulan informasi merupakan penerapan dari kemampuan tersebut. Peserta didik harus mendapatkan kesempatan menggunakan berbagai ketrampilan yang telah dipelajari untuk mengumpulkan informasi.

Jika suatu ketrampilan tersebut masih merupakan sesuatu yang belum dipelajari dan dikuasai peserta didik maka pada fase pertama ini ia harus mengumpulkan informasi tentang ketrampilan itu melalui cara yang sudah dikuasainya. Membaca tentulah suatu ketrampilan yang sudah dikuasai peserta didik yang duduk di kelas 3 SD. Jika membaca masih merupakan suatu persoalan maka tentu saja peserta didik harus menguasai ketrampilan membaca dari apa yang sudah ada pada dirinya untuk menjadi kemampuan membaca. Jika yang sudah ada itu adalah kemampuan berbicara maka kemampuan membaca harus dimulai dari kemampuan berbicara. Tentu bagi guru SD kelas I, II, dan III tugas ini merupakan tugas yang dikembangkan pada saat peserta didik belajar materi apa pun. Ketrampilan pengumpulan dan pemahaman informasi hanya dapat dilakukan apabila peserta didik telah menguasai kemampuan membaca. Jika tidak maka peserta didik hanya akan menjadi objek dalam pembelajaran.

Pemantapan pemahaman informasi yang telah dikumpulkan dapat dilakukan dengan berbagai cara pula. Pemahaman dapat dilakukan dengan cara berdiskusi, mengamati contoh dari orang lain, atau melakukan sendiri melalui "trial and error". Dalam proses pembelajaran ini tentu saja bimbingan guru sangat diperlukan tetapi harus dijaga jangan sampai guru yang terus belajar, menguasai dan memahami informasi untuk kemudian disampaikan kepada peserta didik dalam suatu komunikasi verbal. Bimbingan yang diberikan guru meliputi cara memahami informasi tersebut melalui apa yang disebut Gagne dengan istilah "cognitive strategy".

Penerapan informasi dapat berupa penerapan pengetahuan, kemampuan berfikir, pengembangan nilai dan sikap. Konteks yang digunakan untuk penerapan itu dapat berupa lingkungan kelas, lingkungan sekolah, teman sejawat, komunitas peserta didik, dan masyarakat. Pengetahuan yang

telah diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa sejarah, benda sejarah, atau pun suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Peristiwa yang terjadi tersebut mungkin saja dialami atau tidak dialami langsung peserta didik yang bersangkutan. Pengetahuan tersebut dapat juga digunakan untuk menjelaskan sebuah peristiwa sejarah yang dikemukakan guru di kelas.

Nilai dan sikap yang dikembangkan peserta didik sebagai jati dirinya harus menjadi kepribadian baru peserta didik. Nilai itu mungkin saja berupa apresiasi terhadap benda sejarah (sekolah itu adalah juga benda sejarah) dan pelaku sejarah tetapi juga dapat berupa apresiasi terhadap pendapat orang lain, budaya orang lain atau apa yang dianggap penting oleh orang lain. Kelas dan kehidupan keseharian di kelas merupakan konteks yang cukup pantas untuk melihat penerapan nilai yang dipelajari dari sejarah. Demikian pula sikap yang telah mereka kembangkan pada dirinya sehingga menjadi sikap baru peserta didik tersebut.

Dalam konteks di luar kelas maka penerapan pengetahuan, nilai, dan sikap mendapatkan kesempatan yang lebih luas. Apa yang dilakukan peserta didik di masyarakat dan apa yang diamati di masyarakat merupakan penerapan pengetahuan, nilai, dan sikap dalam konteks yang luas ini. Berdasarkan pengetahuan yang mereka telah peroleh dari pelajaran sejarah bagaimana mereka dapat menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Peserta didik dapat menjelaskan mengapa terjadi konflik sosial di berbagai wilayah di Indonesia. Mereka juga dapat menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu, teknologi, dan seni di masyarakat Indonesia, masyarakat regional, dan masyarakat internasional sesuai dengan tingkat kemampuan yang mereka miliki.

Melalui penerapan dalam kehidupan di kelas, sekolah dan masyarakat peserta didik dapat melihat kebermaknaan belajar sejarah. Sejarah bukan sesuatu yang terlepas dari kehidupan ini tetapi adalah sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu sejarah adalah guru kehidupan. Kemampuan yang mereka miliki ketika belajar sejarah dapat digunakan untuk kehidupan sekarang. Kemampuan berfikir kritis peserta didik akan terus berkembang dan meningkat karena setiap upaya untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari dari pelajaran sejarah untuk memahami dan mengembangkan kehidupan masa kini memerlukan proses berfikir kritis yang tinggi. Belajar dari apa yang sudah dilakukan dan terjadi di masa lalu untuk masa sekarang memerlukan berbagai kajian yang menantang fungsi otak. Kesadaran baru mengenai pentingnya belajar sejarah akan muncul karena sejarah tidak lagi bahan hafalan semata, sejarah tidak lagi menjadi bahan pelajaran yang tidak terkait dengan masa kini, dan sejarah adalah mata pelajaran yang mampu mengembangkan ketrampilan analisis, perhatian atau attention, kesadaran atau awareness, dan pemberian pertimbangan yang independen yang diperlukan dalam kebiasaan berfikir kritis, kepuasan intelektual dan emosional sebagai jati diri baru peserta didik yang belajar sejaraha.

Komponen Asesmen

Asesmen hasil belajar adalah komponen penting dalam mengembangkan kebiasaan berfikir kritis belajar sejarah. Alat-alat asesmen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil belajar sejarah haruslah merupakan alat yang dapat menantang peserta didik untuk melakukan analisis, memerikan perhatian kepada berbagai peristiwa sejarah dan peristiwa

yang sedang terjadi di masyarakat, membangun kesadaran akan keterkaitan antara apa yang ada di masyarakat sekarang dengan masa lalu, dan melakukan analisis. Alat tersebut tidak terbatas pada bentuk tes saja tetapi dapat juga menggunakan alat asesmen lain seperti pemberian tugas, pembuatan cerita, dan mengkomunikasikan suatu pokok pikiran.

Setiap alat asesmen memiliki keunggulan dan kekurangan. Guru sejarah harus mampu mengenal keunggulan dan kekurangan tersebut dan menggunakan alat yang paling sesuai untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang fakta, peristiwa dan sumber sejarah dapat saja menggunakan bentuk tes tertulis dan bentuk soal objektif. Untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan fakta, pendapat, peristiwa maka tes tertulis dengan bentuk soal uraian adalah yang sesuai. Untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana peserta didik melakukan sesuatu yang berkaitan dengan proses seperti mencari sumber informasi, menarik informasi, menentukan kesahihan suatu informasi dan sebagainya maka tes tidak memberikan informasi yang benar tetapi alat lain seperti observasi atau tugas lebih sesuai. Untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap sesuatu dapat digunakan skala sikap atau tes psikologi lainnya. Berbagai informasi tentang ketrampilan, sikap, nilai, dan kebiasaan hanya dapat diperoleh melalui pengamatan.

Alat asesmen hasil belajar untuk kemampuan berfikir dalam sejarah haruslah memperhatikan informasi yang ingin diperoleh, kapan informasi itu tersedia, berapa lama waktu yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang valid, disamping alat apa yang harus digunakan. Penggunaan satu alat asesmen untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi yang berbeda adalah suatu kesalahan. Informasi yang dapat dikumpulkan alat tersebut tidak valid. Kesalahan informasi tersebut akan berdampak pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan kesalahan dalam mengambil keputusan akan berdampak kepada kualitas yang dimiliki peserta didik.

PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MANUSIA CERDAS

Kurikulum meliputi rencana yang tertulis dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran sejarah yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis sehingga menjadikan mereka manusia cerdas. Untuk itu guru yang mengajar sejarah harus dapat membedakan materi pengajaran sejarah atas:

1. materi yang bersifat faktual seperti nama peristiwa, pelaku, angka tahun, nama tempat dimana peristiwa itu terjadi, dan jalannya peristiwa
2. materi yang bersifat ketrampilan seperti berfikir historis, berfikir kritis, berfikir kreatif
3. materi sejarah yang merupakan nilai-nilai
4. materi sejarah yang merupakan pendapat, hukum, prosedur

Setiap jenis materi memerlukan perlakuan khusus dalam pembelajaran sejarah terutama materi pertama sangat berbeda sifatnya dengan materi kedua, ketiga dan keempat. Materi pertama banyak memerlukan kemampuan menghafal dan oleh karena itu strategi pembelajaran sejarah haruslah diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mengingat. Strategi untuk mengembangkan kemampuan mengingat diarahkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan mengingat sehingga peserta didik memiliki daya ingat yang kuat mengenai fakta

sejarah. Jika peserta didik mengalami masalah dalam memanggil (recall) fakta sejarah yang diinginkan maka peserta didik memiliki cara tertentu yang memudahkan pemanggilan fakta tersebut. Dengan cara ini maka pengetahuan tentang fakta sejarah tidak hanya menjadi ordinary memory tetapi juga menjadi intelligent memory (Gordon, 2003).

Materi pendidikan sejarah yang nomor dua, tiga, dan empat memiliki satu persamaan. Materi-materi ini adalah materi yang tidak bersifat "mastery" tetapi bersifat "developmental". Artinya, materi tersebut tidak mungkin dihafal dan tidak mungkin dikuasai dalam satu atau dua pertemuan. Materi tersebut memerlukan proses pemahaman, pelatihan, dan internalisasi. Ketiga proses ini harus dikembangkan dalam setiap pembahasan sejak pertemuan awal sampai pertemuan terakhir peserta didik belajar sejarah. Artinya, materi-materi tersebut harus dirancang guru dalam silabus dan dalam rencana pelajaran sehingga terjadi kesinambungan dalam proses pemahaman, pelatihan, dan internalisasi. Tentu saja kemampuan-kemampuan tersebut tidak diberikan bersamaan dari sejak awal, guru harus menentukan mana yang diberikan sejak awal dan ketrampilan mana yang mengikuti dan seterusnya. Prinsip akumulasi dalam belajar harus diterapkan secara mendasar dalam mempelajari kemampuan ini.

Mempelajari kemampuan yang terkandung dalam strategi kognitif untuk menghafal fakta, dan kemampuan dalam materi kedua, ketiga dan keempat di atas menyebabkan peserta didik harus belajar sejarah dalam satu tata urutan yang ketat (highly organised sequence). Dalam belajar kemampuan ini maka pendidikan sejarah tidak mungkin dapat diikuti peserta didik yang tidak belajar sejarah dari awal. Belajar sejarah menjadi sesuatu yang secara berurutan berkaitan satu sama lain. Unsur materi yang dapat dipelajari kapan saja yaitu fakta dan berkaitan dengan hafalan tidak lagi dominan. Belajar sejarah menghendaki penguasaan kemampuan yang memerlukan proses belajar terus dan menerus.

Berdasarkan karakteristik materi yang dikemukakan di atas, beberapa prinsip yang berkenaan dengan proses harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran sejarah, yaitu:

1. berkaitan dengan apa yang sudah diketahui dan dimiliki peserta didik
2. berkaitan dengan lingkungan paling dekat dan meluas ke lingkungan paling jauh
3. mengkaitkan antara materi pokok bahasan terdahulu dengan yang akan dibahas
4. memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mengembangkan potensinya baik pada waktu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan menggunakan informasi
5. bimbingan diberikan pada waktunya dan sesuai dengan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik

Prinsip pembelajaran yang dikemukakan mempersyaratkan guru untuk membuat silabus dan rencana pembelajaran yang berkesinambungan dari kelas 1 hingga kelas akhir (SD kelas I sampai dengan kelas VI; SMP dari kelas VII sampai dengan kelas IX; SMA dari kelas X sampai dengan XII). Artinya seorang guru harus membuat rencana bersama dengan guru lain yang mengajar sejarah di kelas yang berbeda untuk peserta didik yang belajar sejarah di sekolah

tersebut. Pada waktu terjadi pembelajaran maka keseluruhan rencana cara menguasai materi telah dalam suatu kesinambungan dengan proses pembelajaran lain.

Penentuan metode mengajar barulah dapat dilakukan setelah guru dapat menentukan cara peserta didik belajar untuk menguasai berbagai jenis materi tersebut. Karena setiap jenis materi menghendaki cara belajar yang berbeda maka konsekuensinya guru sejarah harus menggunakan metode mengajar yang berbeda pula. Seperti halnya dengan evaluasi hasil belajar maka guru sejarah harus mengenal keunggulan setiap metode mengajar dan menggunakannya untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang sesuai. Cara ini menyebabkan guru harus menggunakan berbagai metode mengajar secara keperluan.

Penentuan metode mengajar untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar harus pula memperhitungkan langkah-langkah pembelajaran yaitu mencari informasi, meahami informasi, menggunakan informasi guru harus menggunakan berbagai metode. Selanjutnya, karakteristik materi dan langkah pembelajaran yang dikemukakan di bagian proses membentuk grid belajar berikut ini:

MATERI	KEGIATAN BELAJAR		
	Pengumpulan & Pemahaman Informasi	Pemantapan Pemahaman Informasi	Penerapan/ Pemanfaatan Informasi
Faktual			
Ketrampilan			
Nilai/Sikap			
Pendapat/Hukum/Prosedur			

Selain faktor entry behavior, karakteristik setiap kolom yang terbentuk antara jenis materi dan kegiatan belajar menentukan cara peserta didik belajar. Karakteristik keduanya biasanya terumuskan dalam tujuan pembelajaran. Oleh karena itu secara singkat dan teknis dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran menentukan cara peserta didik belajar. Untuk memfasilitasi cara peserta didik belajar maka guru perlu menggunakan metode mengajar yang sesuai. Dengan demikian, cara peserta didik belajarlah yang menentukan metode mengajar yang harus digunakan guru.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dikemukakan jelas bahwa pendidikan sejarah memiliki potensi besar untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia cerdas. Pendidikan sejarah

memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis yang diperlukan sebagai dasar untuk manusia cerdas disamping berbagai kualitas lainnya.

Untuk mengembangkan kemampuan pendidikan sejarah dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia cerdas berbagai upaya perbaikan dalam kurikulum dan pembelajaran sejarah diperlukan. Dalam upaya perbaikan kurikulum pendidikan sejarah dan pembelajaran sejarah prinsip-prinsip pendidikan harus diaplikasikan.

DAFTAR BACAAN

Jakubowski, C.T. (2002). Teaching World History: Problems and Promises Faced by Young Teachers. *World History Bulletin*. XVIII, 2.

Borries, Bodo von (2000). Methods and Aims of Teaching History in Europe: A Report on Youth and History, dalam *Knowing Teaching & Learning History: National and International Perspectives* (Eds. Stearns, P.N., Seixas, P., Wineburg, S.). New York: New York University Press.

California State Board of Education (2000). *History-Social Science Content Standards for California Public Schools: Kindergarten through Grade Twelve*. Sacramento: California Department of Education

Gordon, B. (2003). *Intelligent Memory: A Prescription for Improving Your Memory*” New York: Penguin Books

Hasan, S.H. (2003). Strategi Pembelajaran Sejarah Pada Era Otonomi Daerah Sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Makalah

Harris, R. (2001) Introduction to Critical Thinking <http://www.virtualsalt.com/think/introct.htm> (January 1, 2001)

Hess, F.M. (1999). *Bringing the Social Sciences Alive: 10 Simulations for History, Economics, Government, and Geography*. Boston: Allyn and Bacon.

Hursh, D.W. dan E.W. Ross (2000). *Democratic Social Education: Social Studies for Social Change*. New York: Palmer Press.

Koblin, D. (1996). *Beyond the Textbook: teaching history using documents and primary sources*. Portsmouth, NH: Heinemann.

Levstik, L.S. (2000). Articulating the Silences: Teachers’ and Adolescents’ Conceptions of Historical Significance, dalam *Knowing Teaching and Learning History: National and*

International Perspectives, Knowing Teaching and Learning History: National and International Perspectives, ed. Stearns, P.N., P. Seixas, dan S. Wineburg.

Lindquist, T. (1995). *Seeing the whole through social studies*. London: Heinemann

Longsreer, W.S. dan Shane, H.G. (1993). *Curriculum for a New Millennium*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon

Ministry of Education (?). *Social Studies in the New Zealand Curriculum*. Wellington: Learning Media.

NCSS (1994). *Curriculum standards for social studies: expectations of excellence*. Washington, D.C.: NCSS

Nebraska, State Board of Education (1998). Nebraska Social Studies/History Standards: Grades K-12. [Online]. Tersedia: <http://www.nde.state.ne.us/SS/SocSSstd.html>. (25 Mei 2001).

New York State Department of Education (1996). *Learning Standards for Social Studies*. Albany: The State Department of Education

NIER (1999). *An International Comparative Study of School Curriculum*. Tokyo: National Institute for Educational Research.

North Carolina State Board of Education (2004). North Carolina Standard Course of Study. Available at <http://www.ncpublicschools.org/curriculum/foreword>

O'Donnell, S., et al. (2002). *International Review of Curriculum and Assessment Frameworks. Comparative Tables and Factual Summaries-2002*. London: National Foundation for Educational Research

Oliva, P.F. (1997). *Developing the Curriculum*, 4th ed., New York: Longman

Tanner, D. dan Tanner, L.N. (1980). *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.